JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS **P-ISSN : 2656-4459**
Vol. XX No. X. Juli 20XX **E-ISSN : 2338-3860**
https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index

Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* (Pbl) Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila Di Kelas V Sdn 1 Kapongan

Dinda Novika Ayu Ning Putri[1],Putu Eka Suarmika[2], Winditiya Yuliana [3]
[1,2,3] Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Abdurachman Saleh Situbondo
Email: dnovika54@gmail.com,eka.suarmika@gmail.com,winditiya_yuliana@unars.ac.id

Abstrak

Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji pengaruh penerapan model *Problem Based Learning* (PBL) terhadap kemampuan berpikir kritis siswa kelas V pada materi Pendidikan Pancasila di SDN 1 Kapongan. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen semu (*quasi-experimental*) dengan kelompok kontrol. Sebanyak enam puluh siswa dilibatkan sebagai subjek penelitian, Penelitian ini melibatkan tiga puluh siswa dalam kelompok eksperimen dan tiga puluh siswa dalam kelompok kontrol. Kelompok eksperimen menerima pembelajaran konvensional. Tes esai digunakan untuk mengevaluasi keterampilan berpikir kritis siswa. Analisis data dilakukan menggunakan IBM SPSS Statistics 32 dengan menerapkan uji normalitas Shapiro-Wilk, uji homogenitas Levene, dan uji-t sampel independen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata nilai *post-test* kelompok eksperimen adalah 73,97, sedangkan kelompok kontrol adalah 57,17. Hipotesis tidak ditolak karena uji statistik menghasilkan nilai-t sebesar 12,876 dengan derajat kebebasan 58 dan tingkat signifikansi kurang dari 0,001. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan PBL secara signifikan dan positif meningkatkan kemampuan siswa dalam mengenali masalah, mengkaji argumen, menilai informasi, merumuskan kesimpulan, serta menyampaikan alasan logis pada materi gotong royong.
Kata kunci: *Problem Based Learning*, berpikir kritis, Pendidikan Pancasila, sekolah dasar.

Abstract

This study looked into how fifth-grade Pancasila Education students at SDN 1 Kapongan The Problem Based Learning (PBL) paradigm had an impact on critical thinking abilities. Using a non-equivalent control group design and a quasi-experimental technique, a quantitative approach was applied. A group under control of thirty students and an experimental group of thirty students made up the 60 participants. Conventional teaching was taught through the experimental instruction using conventional instruction. The PBL instruction was taught through the experimental group received instruction. Students were critically very critically examined. Levene's homogeneity test, the Shapiro-Wilk normality test, and an Independent Samples t-test using IBM SPSS Statistics 32 were used to evaluate the data. The results showed that the experimental group's posttest mean was 73.97, while the control group's was 57.17. The hypothesis was less than the hypothesis hypothesis. The null hypothesis was thus disproved, including identifying problems, examining arguments, evaluating information, drawing conclusions, and presenting logical reasons in the topic of mutual cooperation.
Keyword: Problem Based Learning, critical thinking, Pancasila Education, elementary school.

JURNAL IKA : IKATAN ALUMNI PGSD UNARS **P-ISSN : 2656-4459**
Vol. XX No. X. Juli 20XX **E-ISSN : 2338-3860**
https://unars.ac.id/ojs/index.php/pgsdunars/index

PENDAHULUAN

Sekolah dasar memiliki fungsi yang tidak terbatas pada penyampaian pengetahuan. Lembaga pendidikan ini juga berperan dalam membentuk sikap dan mengembangkan berbagai keterampilan peserta didik. Pada pembelajaran Pendidikan Pancasila, siswa tidak cukup hanya mengingat konsep maupun nilai-nilai yang diajarkan. Mereka perlu memperoleh pengalaman belajar yang memungkinkan mereka memahami persoalan sosial di lingkungan sekitar, mempertimbangkan informasi yang tersedia, serta membuat pilihan yang selaras dengan nilai-nilai Pancasila. Karakter, semangat kerja sama, kemandirian, kreativitas, dan kemampuan berpikir kritis semuanya dapat dikembangkan melalui pendekatan ini.

Berpikir kritis merupakan salah satu bentuk kemampuan berpikir tingkat tinggi yang membantu siswa memahami suatu informasi secara rasional. Kemampuan ini dapat dilihat dari kecakapan siswa dalam mengenali masalah, menelaah alasan, memeriksa kebenaran informasi, menentukan alternatif penyelesaian, dan menarik kesimpulan berdasarkan bukti. Oleh sebab itu, siswa perlu dibiasakan untuk tidak menerima setiap informasi secara pasif. Mereka harus diberi kesempatan untuk menyampaikan pendapat secara bertanggung jawab dengan dukungan alasan yang masuk akal.

Pendidikan Pancasila mempunyai hubungan erat dengan pengembangan kemampuan berpikir kritis, karena topik mata kuliah tersebut memiliki kaitan langsung dengan kehidupan sosial. Materi gotong royong, misalnya, dapat dihubungkan dengan kegiatan menjaga kebersihan kelas, pembagian tanggung jawab dalam kelompok, kepedulian terhadap fasilitas bersama, dan kebiasaan membantu sesama. Penggunaan contoh yang dekat dengan kehidupan siswa akan memudahkan mereka memahami keterkaitan antara nilai Pancasila dan tindakan sehari-hari.

Berdasarkan hasil pengamatan awal di kelas V SDN 1 Kapongan, kegiatan pembelajaran telah berjalan dengan tertib. Guru telah menjelaskan materi dan memberikan latihan kepada siswa. Namun demikian, keterlibatan siswa dalam menyampaikan pendapat dan mengikuti diskusi tidak terdistribusi secara merata. Sebagian siswa masih kurang percaya diri untuk membicarakannya. Selain itu, belum sepenuhnya tersedia ruang bagi seluruh siswa menghadapi persoalan nyata, menguji pendapat, dan merumuskan solusi secara mandiri maupun bersama kelompok.

Problem-Based Learning (Pembelajaran Berbasis Masalah) merupakan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan untuk menghadapi situasi ini. Model pembelajaran ini menjadi titik awal kegiatan. Siswa dibimbing untuk memahami masalah, membagi tugas, mengumpulkan data, merumuskan solusi potensial, mempresentasikan hasil kerja, serta meninjau kembali keseluruhan proses. Alih-alih menjadi satu-satunya sumber pengetahuan, guru berperan sebagai fasilitator yang mengarahkan kegiatan dan membantu siswa mengembangkan pola pikir mereka.

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa Namun, penerapan PBL untuk materi gotong royong dalam kurikulum Validasi empiris masih diperlukan untuk pembelajaran Pendidikan Pancasila bagi siswa kelas lima di SDN 1 Kapongan. Penelitian ini dilaksanakan dalam konteks pendidikan tertentu. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana paradigma *Problem-Based Learning* (PBL) memengaruhi kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Pendidikan Pancasila.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuasi-eksperimen. Metode yang diterapkan adalah *Non-Equivalent Control Group Design. Dalam pendekatan ini, penempatan siswa tidak dilakukan secara acak karena kelompok eksperimen dan kelompok kontrol merupakan kelas yang sudah terbentuk sebelumnya. Pembelajaran berbasis model diterapkan pada kelompok eksperimen, sedangkan pembelajaran konvensional diterapkan pada kelompok control *Problem-Based Learning* (PBL).

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun ajaran 2025–2026 di SDN 1 Kapongan, Kecamatan Kapongan, Kabupaten Situbondo. Populasi penelitian ini mencakup seluruh siswa kelas V. Kelompok eksperimen terdiri atas tiga puluh siswa dari kelas V-C, sedangkan kelompok kontrol terdiri atas tiga puluh siswa dari kelas V-A, sehingga menjadi sampel penelitian yang berjumlah 60 siswa.

Materi yang digunakan pada kedua kelompok adalah gotong royong dalam mata kuliah Pendidikan Pancasila. Pengajar di kelas eksperimen memulai perkuliahan dengan mengajukan suatu isu yang relevan bagi mahasiswa. Mahasiswa kemudian bekerja dalam kelompok untuk mengumpulkan informasi yang diperlukan, mengajukan pertanyaan, merumuskan jawaban, merangkum hasil diskusi, serta melakukan refleksi. Latihan soal dan penjelasan pengajar mendominasi kegiatan pembelajaran di kelas control.

Tes deskriptif digunakan untuk mengukur kemampuan berpikir kritis. Kemampuan mengenali masalah, mengevaluasi argumen, mengomunikasikan informasi, menarik kesimpulan, dan memberikan pembenaran yang rasional merupakan beberapa faktor yang dinilai.

Instrumen penelitian pada awalnya berjumlah 25 butir soal. Berdasarkan hasil uji validitas, satu butir dinyatakan tidak valid dan 24 butir dinyatakan valid. Nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,904 diperoleh dari uji reliabilitas. Berdasarkan nilai tersebut, instrumen ini menunjukkan konsistensi internal yang baik.

Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif maupun inferensial. Karena jumlah siswa dalam setiap kelompok kurang dari 100 orang, uji Shapiro-Wilk digunakan untuk menentukan normalitas. Uji Levene digunakan untuk melakukan uji homogenitas varians. Terdapat dua kondisi yang diuji menggunakan hipotesis melalui uji-t.

Tabel 1 Desain Penelitian

E	**X**	**O1**
K	**-**	**O2**

Keterangan :
E: kelompok eksperimen yang memperoleh pembelajaran dengan model *Problem Based Learning.*
K: kelompok kontrol yang memperoleh pembelajaran konvensional.
X: perlakuan berupa penerapan model *Problem Based Learning.*
-: pembelajaran konvensional tanpa penerapan PBL
01, 02: tes kemampuan berpikir kritis setelah pembelajaran pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

HASIL PENELITIAN

Data posttest diperoleh setelah pembelajaran pada kedua kelompok selesai dilaksanakan. Kelompok eksperimen yang mengikuti pembelajaran dengan PBL memperoleh jumlah skor sebesar 2.219 dengan nilai rata-rata 73,97. Nilai paling rendah pada kelompok tersebut adalah 63, sedangkan nilai tertingginya 87.

Kelompok kontrol memperoleh jumlah skor sebesar 1.715 dengan nilai rata-rata = 57,17. Nilai terendah dalam kelompok ini adalah 47 dan nilai tertingginya adalah 67.

Tabel 2. Statistik deskriptif skor posttest kemampuan berpikir kritis

Indikator Statistik	Kelompok PBL (Kelas V-C)	Kelompok Kontrol (Kelas V-A)
N	30	30
Mean	73,97	57,17
Median	73,00	57,00
Modus	72,00	55,00
Std. Deviation	5,592	4,450
Varians	31,275	19,799
Nilai Terendah	63	47
Nilai Tertinggi	87	67
Rentang Data	24	20

Berdasarkan tabel, skor rata-rata kelompok eksperimen lebih tinggi 16,80 poin dibandingkan kelompok kontrol. Standar deviasi kelompok eksperimen adalah 5,592 sedangkan kelompok kontrol memiliki simpangan baku 4,450. Hal ini menunjukkan bahwa skor siswa pada kedua kelompok masih tersebar di sekitar nilai rata-rata dan tidak memperlihatkan penyebaran yang terlalu luas.

Uji Prasyarat

Berdasarkan hasil uji normalitas Shapiro-Wilk, nilai signifikansi kelompok eksperimen adalah 0,829, sedangkan kelompok kontrol adalah 0,656. Kedua kelompok terdistribusi secara normal karena kedua nilai tersebut lebih besar dari 0,05.

Tests of Normality

		Kolmogorov-Smirnov[a]			Shapiro-Wilk		
	Kelas	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kemampuan Berpikir Kritis	Posttest Eksperimen	,102	30	,200*	,980	30	,829
	Posttest Kontrol	,128	30	,200*	,974	30	,656

*. This is a lower bound of the true significance.
a. Lilliefors Significance Correction

Nilai sebesar 0,218 diperoleh dari uji homogenitas menggunakan Uji Levene. Karena nilainya lebih besar dari 0,05, varians kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dianggap homogen. Setelah syarat homogenitas dan normalitas terpenuhi, *Independent Samples t-Test* dapat digunakan untuk analisis.

Tests of Homogeneity of Variances

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.[a]
Kemampuan Berpikir Kritis	Based on Mean	1,551	1	58	,218
	Based on Median	1,297	1	58	,259
	Based on Median and with adjusted df	1,297	1	54,783	,260
	Based on trimmed mean	1,532	1	58	,221

a. Confidence Interval: 0%

Uji Hipotesis

Analisis menunjukkan nilai-t sebesar 12,876 dengan 58 derajat kebebasan. Nilai signifikansi dua-arah yang diperoleh adalah kurang dari 0,001.

Independent Samples Test

		t-test for Equality of Means							
				Significance		Mean	Std. Error	95% Confidence Interval of the Difference	
		t	df	One-Sided p	Two-Sided p	Difference	Difference	Lower	Upper
Kemampuan Berpikir Kritis	Equal variances assumed	12,876	58	<,001	<,001	16,800	1,305	14,188	19,412
	Equal variances not assumed	12,876	55,212	<,001	<,001	16,800	1,305	14,185	19,415

Hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 0,05. Temuan ini menunjukkan adanya perbedaan yang nyata pada kemampuan berpikir kritis siswa antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hasil tersebut mengindikasikan adanya perbedaan yang substansial pada kelompok eksperimen.

PEMBAHASAN .

Menurut temuan penelitian, paradigma PBL mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih aktif. Proses pembelajaran yang melibatkan kelompok eksperimen. Selain memahami makna gotong royong (kerja sama saling membantu), siswa didorong untuk memahami berbagai persoalan, menjelaskan pemikiran mereka, serta merumuskan solusi yang dapat mereka terapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Permasalahan yang diberikan pada awal pembelajaran membantu siswa menghubungkan materi gotong royong dengan situasi yang mereka temui di lingkungan sekitar. Setelah memahami masalah, siswa membagi tugas dan menentukan informasi yang harus dicari. Tahap penyelidikan mendorong mereka untuk mengumpulkan serta mempertimbangkan informasi yang relevan. Selanjutnya, hasil pemikiran tersebut disusun menjadi solusi dan disampaikan kepada teman-teman di kelas. Melalui kegiatan refleksi, siswa dapat meninjau kembali proses berpikir yang telah dilakukan dan memperbaiki pemahaman yang masih belum tepat.

Setiap tahapan dalam PBL dapat dikaitkan dengan indikator kemampuan berpikir kritis. Ketika siswa menentukan persoalan pokok dalam suatu kasus, mereka sedang berlatih mengenali masalah. Ketika membandingkan berbagai pendapat atau alasan, mereka mengembangkan kemampuan menganalisis argumen dan mengevaluasi informasi. Sementara itu, ketika menentukan tindakan berdasarkan nilai-nilai Pancasila, siswa belajar merumuskan kesimpulan dan memberikan alasan secara logis.

Pembelajaran konvensional lebih banyak mengandalkan penjelasan guru dan latihan soal. Melalui model tersebut, siswa tetap memperoleh pengetahuan, tetapi kesempatan untuk menyelidiki masalah secara bertahap dan terstruktur lebih terbatas. Kondisi ini dapat menjadi salah satu faktor yang menyebabkan skor posttest kelompok kontrol lebih rendah daripada kelompok eksperimen.

Meskipun memberikan hasil yang positif, penerapan PBL memerlukan persiapan yang matang. Permasalahan yang dipilih perlu disesuaikan dengan pengalaman dan tingkat perkembangan siswa. Guru juga perlu menyediakan petunjuk yang jelas, mengelola waktu diskusi, memastikan semua siswa berpartisipasi, serta memberikan pertanyaan pengarah. Tanpa pendampingan yang memadai, kegiatan diskusi dapat berhenti pada jawaban singkat dan belum mencapai penalaran yang mendalam.

Dengan perencanaan yang tepat, PBL dapat menjaga proses pembelajaran tetap terarah sekaligus memberi siswa kesempatan dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog dialog. Pendekatan ini juga dapat membantu siswa mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan cara yang lebih kontekstual karena materi yang dibahas relevan dengan kehidupan mereka sendiri.

KESIMPULAN

Penerapan model *Problem Based Learning* memberikan dampak Skor rata-rata pasca-tes kelompok eksperimen adalah 73,97, sedangkan rata-rata kelompok kontrol adalah 57,17.

Hasil uji-t sampel independen menunjukkan nilai-t sebesar 12,876 dengan derajat kebebasan 58 dan nilai signifikansi kurang dari 0,001. Hipotesis alternatif diterima dan hipotesis nol ditolak karena nilai signifikansi kurang dari 0,05.

SARAN

Model PBL dapat dipertimbangkan sebagai salah satu pilihan dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya ketika materi yang dipelajari berkaitan dengan persoalan sosial di sekitar siswa. Guru sebaiknya memilih masalah yang konkret dan sesuai dengan pengalaman peserta didik, membentuk kelompok secara proporsional, serta memberikan bimbingan melalui pertanyaan pemantik selama kegiatan penyelidikan berlangsung.

Penelitian berikutnya dapat melibatkan jumlah peserta yang lebih besar, menggunakan pretest untuk mengetahui kemampuan awal siswa, atau menguji penerapan PBL pada materi Pendidikan Pancasila yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

Abrami, P. C., Bernard, R. M., Borokhovski, E., Waddington. D. I., Wade, C. A., & Persson, T. (2021). Strategies for Teaching Students to Think Critically: A Meta-Analysis. Review of Educational Research, 85(2), 275-314.

Alfiah, N., & Dwikoranto. (2022). Karakteristik Model Problem Based Learning (PBL). Jurnal Inovasi Pembelajaran Fisika, 10(1), 12-20.

Amin, M. (2021). Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran. Jakarta: Rajawali Pers.

Ardiyanti, Y., & Nuroso, H. (2021). Analisis Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Berdasarkan Teori Ennis. Jurnal Penelitian Pendidikan, 12(1), 45-53.

Anugrah, R., & Astriani, L. (2024). Efektivitas Model Problem Based Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 12(1), 45-56. Dasar https://doi.org/10.25273/pepedagoga.v1211.18921

Damayanti, P. R., Anggit, G. W., & Sarafuddin. (2024). Pengaruh Model PBL Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas 4 Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar, 9(2), 65-74.

Facione, P. A. (2020). Critical Thinking: What It Is and Why It Counts. Millbrae: Insight Assessment.

Jannah, H. M., Zakiah, L., & Suhendro, P. P. M. (2024). Pengaruh Model Problem Based Learning Terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas IV Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang, 10(2), 266-276. https://doi.org/10.15797/concom.2019..23.00

Lismaya, L. (2019). Berpikir Kritis dalam Pembelajaran. Bandung: Media Akademika.

Mulyani, Y. (2021). Penerapan Model Problem Based Learning di Sekolah Dasar. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Musyadad, F., Hasanah, N., & Rahmawati, E. (2019). Konsep Dasar Problem Based Learning dalam Pembelajaran Aktif. Jurnal Pendidikan Dasar, 7(2), 110-118.

Nofziarni, A., Syafri, F. S., & Yanto, M. (2019). Pengaruh Problem Based Learning Terhadap Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. Jurnal Inovasi Pembelajaran, 5(1), 32-41.

Nurgiansah, T. H. (2021). Pendidikan Pancasila sebagai Penguat Karakter Bangsa di Era Digital. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan, 11(1), 1-10.

Novia, N. A., Nasyawa, R., Widodo, S. T., & Junianto, J. (2023). Penerapan Problem Based Learning Guna Meningkatkan Kecakapan Berpikir Kritis Bagi Siswa dalam Pembelajaran PKn SD. Jurnal Basicedu, 7(6), 3892-3901. https://doi.org/10.31004/basicedu.v7i6.6428

Pamungkas, R. S. A., & Wantoro, J. (2024). Peningkatan Kemampuan Berpikir Kritis melalui Model Problem Based Learning dalam Pembelajaran PPKn Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 8(2), https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i2.7360 1286-1297.

Paul, R., & Elder, L. (2024). The Miniature Guide to Critical Thinking Concepts and Tools. New York: Rowman & Littlefield

Pramudya, E., Kristin, F., & Anugraheni, I. (2019). Peningkatan Keterampilan Berpikir Kritis Siswa Melalui Model Problem Based Learning. Jurnal Pendidikan Dasar, 10(2), 101-109.

Pratiwi, A. (2021). Peran Pendidikan Pancasila dalam Membentuk Karakter Siswa Sekolah Dasar. Jurnal Moral dan Kewarganegaraan, 4(1), 15-23.

Ramdani, A., Jufri, A. W., & Jamaluddin. (2021). Pengembangan Instrumen Tes Berpikir Kritis Peserta Didik. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 7(2), 200-208.

Sari, D. P., Utami, S., & Rahayu, T. (2023). Pembelajaran Kontekstual Pendidikan Pancasila di Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Dasar, 11(1), 50-60.

Sihite, M., Siagian, A. F., & Purba, J. R. T. (2024). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Pendidikan Pancasila di Kelas V SDN 091496. Jurnal Ilmiah Pendidikan IPS, 2(4), 9588-4246. https://doi.org/10.62383/sosial.v3i4.1357

Sugiyono. (2021). Metode Penelitian Pendidikan. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2022). Metodologi Penelitian Kuantitatif. Bandung: Alfabeta.

Yuafian, R., & Astuti, S. (2020). Penerapan Model Problem Based Learning untuk Meningkatkan Keaktifan dan Hasil Belajar. Jurnal Pendidikan Dasar, 8(1), 14-22.